

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menonton film merupakan salah satu bentuk hiburan yang banyak digemari masyarakat, yang tidak hanya memberikan kesenangan tetapi juga dapat menambah informasi serta motivasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi turut memengaruhi perkembangan industri film di Indonesia, termasuk munculnya berbagai film dengan kualitas dan tujuan yang beragam. Maraknya produksi film yang lebih mengutamakan profit dibandingkan nilai edukatif berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kehidupan sosial masyarakat, mengingat perilaku seseorang kerap kali dipengaruhi oleh tontonan yang sering dikonsumsi. Atas dasar itulah, film-film yang mengandung muatan religius dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan memiliki peran yang sangat krusial, sebab film dapat menjadi salah satu sarana da'wah yang efektif dan relevan di tengah perkembangan zaman modern saat ini (Westri & Pransiska, 2021).

Penanaman nilai-nilai agama perlu dilakukan sejak usia dini, karena pembentukan moral dan religiusitas pada tahap awal menjadi fondasi penting bagi perkembangan pendidikan anak selanjutnya. Pendidikan agama dan moral dalam program pendidikan anak usia dini merupakan dasar utama yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. (Westri & Pransiska, 2021).

Serial Vidio Original *Assalamualaikum* yang tayang pada tahun 2021 menawarkan sebuah kisah yang unik dan menyentuh, berlatar utama di Pesantren Al-Jauhari. Cerita ini berpusat pada tokoh Mandy, seorang gadis muda berkebangsaan Amerika yang melakukan perjalanan jauh ke Indonesia dengan misi pribadi: mencari ayahnya yang hilang. Takdir membawanya ke Pesantren Al-Jauhari, sebuah lingkungan yang sama sekali baru dan berbeda dari kehidupannya di Barat. Di sinilah perjalanan transformatifnya dimulai, di mana ia tidak hanya mencari petunjuk tentang ayahnya, tetapi juga secara mendalam mulai belajar tentang Islam dan nilai-nilai spiritual yang diajarkan di pondok pesantren. Pesantren Al-Jauhari berfungsi bukan hanya sebagai lokasi, tetapi sebagai wadah utama bagi perkembangan karakternya, memperkenalkan penonton pada kehidupan santri dan kearifan lokal (Disha Brahmanavidio.com). Di tengah dinding Pesantren Al-Jauhari, Mandy menemukan lebih dari sekadar petunjuk tentang ayahnya; ia menemukan teman baru, keluarga baru, dan jalan spiritual. Serial ini mengeksplorasi perjuangan dan adaptasi Mandy dalam menjalani kehidupan santri, dari mencoba memahami ajaran agama hingga berinteraksi dengan dinamika dan aturan pesantren. Keterlibatannya dalam belajar agama di pondok pesantren Al-Jauhari menjadi inti narasi, menyoroti bagaimana keterbukaan dan rasa ingin tahu dapat menjembatani perbedaan budaya dan keyakinan.

Lokasi utama dan paling signifikan untuk produksi Film *Assalamualaikum* adalah Pondok Pesantren Al-Jauhari. Pesantren ini dipilih bukan hanya karena arsitekturnya yang fungsional, tetapi juga karena memiliki banyak bangunan yang estetik, lapangan luas, dan ruang kelas yang bagus, menjadikannya latar yang ideal

untuk berbagai adegan dan mendukung proses produksi (*casting*). Daya tarik visual Al-Jauhari semakin diperkuat oleh kedekatannya dengan Gunung Piramida, memberikan lanskap alam yang indah dan dramatis. Pemilihan lokasi ini secara efektif menanamkan nuansa religius yang otentik sekaligus menawarkan pemandangan yang menyegarkan, memperkaya pengalaman visual penonton.

Untuk memberikan konteks cerita yang lebih luas dan beragam, proses syuting Film *Assalamualaikum* tidak hanya terpusat di Al-Jauhari. Tim produksi juga memanfaatkan keindahan alam dan suasana perkotaan di luar pesantren. Salah satu lokasi alam yang ikonik adalah Pantai Santolo yang terletak di Garut. Penggunaan pantai ini menyajikan kontras yang menarik dengan suasana pesantren dan menambahkan elemen eksotisme Indonesia. Selain itu, untuk adegan yang melibatkan latar belakang modern dan urban, mengingat tokoh utama Mandy berasal dari Amerika, syuting juga dilakukan di Jakarta dan Hotel Sartika. Keberagaman lokasi ini menunjukkan upaya tim produksi dalam membangun dunia cerita yang kaya, menjahit narasi dari ketenangan pesantren di kaki gunung hingga hiruk pikuk kota dan pesona pantai. (Ayifa Ismalia, Fimela)



Gambar 1. 1 Thumbnail Film Assalamualaikum

Sumber: Link <https://youtu.be/sIdWpLo97kI?si=9E12pgqwBS5eQF6n>

Film *Assalamualaikum* tidak secara langsung memproduksi atau berfokus pada Pondok Pesantren Al Jauhari, namun serial web *Assalamualaikum* yang tayang di Vidio pada 2021 menampilkan Pondok Pesantren Al Jauhari sebagai salah satu lokasi penting dalam film ini.

Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, *da'wah* menempati posisi yang begitu fundamental, sentral, dan strategis dalam kehidupan umat Islam, baik dari sisi historis maupun praktis. Hal ini dikarenakan kualitas dan kondisi umat Islam sangat erat kaitannya dengan sejauh mana aktivitas *da'wah* itu dijalankan dan dikembangkan. Ketidaktepatan dalam penyampaian materi maupun metode *da'wah* dapat menimbulkan kesan atau persepsi yang keliru terhadap Islam.

Selain itu, kesalahpahaman mengenai hakikat *da'wah* juga dapat menyebabkan kesalahan dalam pelaksanaannya, sehingga *da'wah* tidak memberikan dampak perubahan yang signifikan. Padahal, tujuan utama *da'wah* adalah membawa perubahan pada masyarakat sasaran menuju kehidupan yang lebih baik dan sejahtera, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif berbasis analisis semiotika analitik untuk mengidentifikasi tanda-tanda beserta proses pembentukan maknanya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi dengan cara menyaksikan serta mengkaji dialog maupun adegan dalam film secara mendalam. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa elemen-elemen semiotika seperti dialog dan simbol visual mampu berfungsi secara optimal sebagai sarana penyampaian pesan *da'wah*. Selain itu, penelitian ini mengungkap adanya pola, motif, dan tema yang berulang di berbagai adegan yang secara kolektif membangun

narasi film sekaligus memperkuat pesan keagamaan bagi penonton. Temuan tersebut memperluas wawasan tentang bagaimana *da'wah* dapat disampaikan melalui media modern seperti film dan kontribusinya dalam mendorong perbaikan kehidupan manusia sesuai nilai-nilai ajaran Islam, sehingga penelitian ini memberikan sumbangsih berarti bagi pengembangan kajian komunikasi Islam.

Selain itu, pemilihan judul penelitian ini juga didasarkan pada pengalaman penulis yang pernah terlibat sebagai talent dalam film tersebut ketika masih menempuh pendidikan di pesantren, sehingga memberikan pengalaman langsung dalam proses produksi film.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna Konotasi Pesan *Da'wah* dalam film *Assalamualaikum*?
2. Bagaimana makna Denotasi Pesan *Da'wah* dalam film *Assalamualaikum*?
3. Bagaimana makna Mitos Pesan *Da'wah* dalam film *Assalamualaikum*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna Konotasi Pesan *Da'wah* dalam film *Assalamualaikum*.
2. Mengetahui makna Denotasi Pesan *Da'wah* dalam film *Assalamualaikum*.
3. Mengetahui Makna Mitos Pesan *Da'wah* dalam film *Assalamualikum*.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup dua aspek utama, yakni manfaat akademis dan manfaat praktis.

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang *da'wah* dan komunikasi, sekaligus menjadi sumber referensi tambahan yang bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang menempuh program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh para *da'i* dalam memperluas dan mengembangkan pendekatan penyampaian *da'wah* melalui media film dengan cara yang lebih inovatif, menarik, serta sesuai dengan kebutuhan dan realitas kehidupan masyarakat di era modern. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup dua aspek utama, yakni manfaat akademis dan manfaat praktis.

E. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoretis

Menurut Roland Barthes (1977), denotasi merupakan suatu tanda yang memiliki tingkat kesepakatan tinggi sehingga menghasilkan makna yang dipandang sebagai makna sesungguhnya. Dalam kerangka pemaknaan, Barthes menempatkan denotasi sebagai tingkatan pertama, yakni makna yang bersifat deskriptif dan literal yang pada umumnya dipahami secara bersama oleh masyarakat dalam suatu budaya tertentu (Sakinah & Aufa A., 2019).

Lebih lanjut, makna denotasi juga dikenal sebagai makna konseptual, yaitu makna yang diperoleh melalui pengamatan indrawi seperti penglihatan,

pendengaran, penciuman, perasaan, maupun pengalaman yang bersifat faktual dan objektif. Makna ini mencerminkan arti yang sesungguhnya dari sebuah kata, sebagaimana contoh kata “bangku” yang secara langsung merujuk pada benda berupa tempat duduk berkaki empat. Oleh karena itu, makna denotatif identik dengan makna lugas, yaitu makna yang disampaikan secara apa adanya, jelas, dan tidak mengandung unsur kiasan (Widjono, 2007).

Arthur Asa Berger mengungkapkan bahwa konotasi erat kaitannya dengan penggunaan simbol, latar historis, serta dimensi emosional dalam pemaknaan. Sifat makna konotatif cenderung subjektif karena terjadi pergeseran dari makna denotatif akibat adanya penambahan nilai rasa dan interpretasi tertentu dari setiap individu. Berbeda dengan makna denotatif yang dapat dipahami secara luas oleh banyak kalangan, makna konotatif hanya mampu ditangkap oleh kelompok-kelompok tertentu yang lebih terbatas. Di samping itu, konotasi juga mengandung muatan emosional yang berpotensi memunculkan berbagai respons pada penerima pesan, seperti rasa setuju atau tidak setuju, serta perasaan senang maupun tidak senang terhadap suatu pesan yang disampaikan.

Adapun mitos dipahami sebagai sistem pemaknaan pada tingkatan kedua yang memiliki keterkaitan erat dengan konotasi dan berperan sebagai bentuk ideologi yang memberikan legitimasi terhadap nilai-nilai dominan pada suatu kurun waktu tertentu. Dalam struktur mitos terdapat tiga unsur pokok, yakni penanda, petanda, dan tanda, yang dibangun melalui rangkaian pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Perlu dipahami bahwa konsep mitos dalam konteks

ini tidak sekadar merujuk pada cerita rakyat atau legenda tradisional, melainkan lebih mengacu pada sistem pemaknaan yang berfungsi sebagai sarana komunikasi. Dengan demikian, mitos pada hakikatnya merupakan cara atau pendekatan tertentu dalam menyampaikan pesan, bukan hanya terbatas pada substansi atau isi cerita itu sendiri.

Semiotika atau semiologi merupakan kajian tentang produksi sosial makna melalui sistem tanda yang dapat digunakan untuk menganalisis segala sesuatu yang mewakili hal lain. Umberto Eco, seorang semiolog dan novelis asal Italia, menekankan bahwa semiologi berfokus pada hal-hal yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam proses komunikasi. Roland Barthes dalam karya *Mythologies* mengembangkan kajian ini dengan menyoroti makna kultural dari tanda-tanda visual, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang dominan. Ia tertarik pada tanda yang tampak alami atau apa adanya, tetapi sebenarnya mengandung makna ideologis atau konotatif.

Menurut Barthes, tidak semua sistem semiologis bersifat mitologis, dan tidak semua tanda selalu mengandung ideologi. Ia menjelaskan bahwa sistem mitos atau konotatif merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua yang dibangun di atas sistem tanda yang sudah ada sebelumnya. Karena tanda-tanda ini banyak digunakan dalam komunikasi massa, analisis semiotika Barthes menjadi penting dalam kajian media. Kyong Kim juga menyatakan bahwa meningkatnya signifikansi massa dalam merespons tanda merupakan efek buatan yang diarahkan untuk tujuan tertentu dalam proses komunikasi. (Griffin, 2012: 339).

2. Kerangka Konseptual

Semiotika merupakan cabang ilmu yang secara khusus mengkaji tentang tanda. Ditinjau dari segi etimologi, istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yakni kata Semeion yang bermakna tanda. Baik semiotika maupun semiologi dalam konteks bahasa Indonesia pada dasarnya memiliki pengertian yang sama, yaitu ilmu yang memusatkan perhatiannya pada kajian tanda. Keberadaan tanda memegang peranan yang sangat mendasar, terutama dalam proses interaksi dan komunikasi antarmanusia. Tanda berkedudukan sebagai elemen utama karena memiliki kemampuan untuk membangkitkan makna, sehingga pada akhirnya pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penerimanya.

Hingga saat ini, istilah semiotika dan semiologi masih kerap digunakan secara bergantian dalam berbagai kajian keilmuan. Selain kedua istilah yang sudah populer tersebut, dalam perjalanan sejarah perkembangan linguistik, bidang studi yang berfokus pada analisis makna dari berbagai tanda atau lambang juga pernah dikenal dengan sejumlah sebutan lain. Beberapa istilah alternatif yang pernah digunakan untuk merujuk pada ilmu ini antara lain adalah sememik dan semik, meskipun penggunaannya tidak sepopuler kedua istilah utama yang telah disebutkan sebelumnya.

Memahami ilmu tentang tanda ini sangat relevan dengan upaya penyampaian pesan *da'wah*. sering kali tidak hanya disampaikan melalui bahasa verbal (kata-kata), tetapi juga melalui berbagai tanda non-verbal dan simbol. Misalnya, cara berpakaian seorang *da'i*, mimik wajah, gerakan tubuh, bahkan penggunaan simbol visual di media *da'wah*, semuanya adalah tanda yang membawa makna dan memengaruhi pemahaman serta penerimaan audiens terhadap pesan Islam. Oleh karena itu, penerapan prinsip semiotika membantu para *da'i* untuk memilih dan merancang tanda komunikasi yang paling efektif dan kontekstual agar tujuan *da'wah* tercapai, yaitu pesan dapat dimengerti dan diamalkan.

Pesan *da'wah* pada hakikatnya merupakan inti dari materi yang disampaikan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u*, yang mencakup keseluruhan ajaran Islam dengan tujuan membimbing manusia menuju jalan kebenaran. Sumber utama yang menjadi landasan pesan *da'wah* adalah Al-Qur'an dan Sunnah (Hadis Nabi), sehingga setiap konten yang disampaikan harus senantiasa selaras dan tidak menyimpang dari kedua sumber pokok tersebut. Secara umum, pesan *da'wah* mencakup tiga aspek fundamental, yaitu akidah yang berkaitan dengan keyakinan, akhlak yang menyangkut budi pekerti, serta syariah yang berhubungan dengan hukum dan ibadah.

Tujuan mendasar dari *da'wah* adalah mengajak dan mendorong manusia untuk senantiasa beriman kepada Allah, melaksanakan segala perintah-Nya, serta menghindari segala larangan-Nya demi meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Pesan *da'wah* berperan sebagai

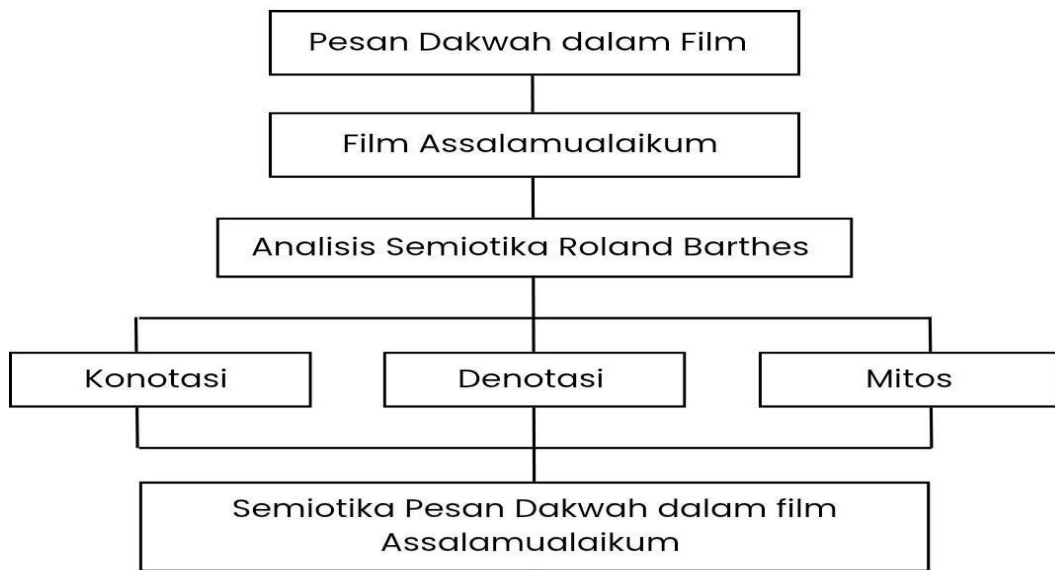
penggerak bagi *mad'u* untuk melakukan perubahan positif dalam sikap, perilaku, maupun cara pandang mereka terhadap kehidupan. Oleh sebab itu, penyampaian pesan *da'wah* idealnya dilakukan secara persuasif melalui pendekatan bil-hikmah dan bersifat informatif, dengan tetap memperhatikan kondisi psikologis, sosial, serta tingkat pemahaman dari audiens yang dituju.

Pesan *da'wah* tidak hanya terbatas pada penyampaian melalui ceramah lisan, melainkan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk dan pendekatan yang beragam. Terdapat pesan yang bersifat informatif untuk menyampaikan fakta dan pengetahuan agama, persuasif untuk mengajak berbuat kebaikan, serta instruktif untuk memberikan panduan dalam pelaksanaan ibadah dan amalan. Di samping penyampaian secara lisan, pesan *da'wah* juga dapat disampaikan melalui tulisan seperti buku dan media sosial, maupun melalui keteladanan dan perbuatan nyata yang mencerminkan akhlak mulia. Keberagaman media dan metode inilah yang memungkinkan ajaran Islam dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara lebih luas di era kontemporer.

Dalam lanskap komunikasi kontemporer, telah terjadi pergeseran signifikan dari praktik *da'wah* konvensional, yang biasanya mengandalkan mimbar dan ceramah tatap muka, menuju pemanfaatan media massa modern. Film muncul sebagai salah satu platform paling efektif dalam perubahan ini. Media visual ini menawarkan jangkauan yang jauh lebih luas dan mampu

menembus batas geografis serta demografis, Hal ini menjadikan media tersebut sebagai sarana efektif untuk menyebarkan pesan dan nilai-nilai keislaman kepada khalayak yang lebih luas, khususnya generasi muda yang akrab dengan konten digital. Perubahan ini mencerminkan adaptasi *da'wah* di era digital agar tetap relevan dalam budaya populer masa kini.

Keunggulan utama film sebagai media terletak pada kemampuannya memadukan unsur visual, narasi, dan audio secara bersamaan, sehingga menghadirkan pengalaman yang begitu mendalam dan sulit dicapai oleh metode penyampaian konvensional. Film tidak sekadar menjadi sarana penyebaran informasi, melainkan juga mampu membangkitkan emosi dan membangun kedekatan yang kuat dengan penonton melalui alur cerita yang tersusun dengan baik. Karakteristik sinematik inilah yang memungkinkan nilai-nilai Islam, seperti kesabaran, keadilan, moralitas, dan hubungan antar sesama manusia, untuk disampaikan melalui jalan cerita yang menarik dan karakter yang mudah diidentifikasi oleh penonton. Dengan demikian, film berperan sebagai instrumen yang ampuh dalam mendidik, menginspirasi, serta menanamkan pemahaman ajaran agama secara lembut dan mengalir, jauh melampaui sekadar penyampaian doktrin secara langsung.



Gambar 1. 2 Landasan Teori

Sumber: Data diolah Peneliti, 2026

F. Langkah-Langkah Penelitian

G. Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini berfokus pada Film *Assalamualaikum* yang ditayangkan melalui platform streaming Video.com, dipilih sebagai bahan analisis utama untuk mengeksplorasi dan mendapatkan cara dalam menciptakan ruang konseptual. Film ini akan dieksplorasi secara mendalam untuk menganalisis elemen-elemen naratif, visual, dan tematiknya guna mengungkap bagaimana representasi ruang, baik secara fisik (latar, setting) maupun metaforis (ruang sosial, psikologis, atau diskursif), dibangun dan dikomunikasikan kepada penonton. Melalui analisis informasi yang komprehensif terhadap produk media ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi strategi sinematik dan pola penceritaan yang relevan, yang nantinya akan diekstraksi dan diterapkan sebagai

dasar metodologis atau model teoretis untuk pengembangan dan penciptaan ruang dalam konteks penelitian Anda berikutnya.

2. Paradigma dan pendekatan

Paradigma yang dipakai dalam skripsi ini yaitu paradigma konstruktivisme dimana peneliti ingin membangun pemahaman tentang bagaimana kegiatan yang dilakukan oleh santri khusus nya Mendy yang keseharian nya mengaji bersama santri yang lain di pondok Pesantren tersebut. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif guna menjelaskan dan menggambarkan kegiatan ini secara mendalam, begitu pula dalam memperoleh data data didalamnya. Untuk memahami peran santri yang dilakukan oleh Mandy Jacson.

3. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research), mengingat jumlah santri yang tercatat dalam data terbaru mencapai 1.500 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yakni menonton film, observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan santri beserta pengurus pondok sebagai subjek penelitiannya. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai fenomena yang dialami oleh subjek, mencakup aspek perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan mereka sehari-hari.

Pendekatan kualitatif pada dasarnya dirancang untuk memahami gejala-gejala sosial yang tidak dapat diukur secara numerik maupun dikuantifikasikan secara tepat. Dalam konteks penelitian antropologi dan sosiologi, pemilihan

pendekatan sangat ditentukan oleh sifat dan tujuan penelitian itu sendiri, apakah suatu fenomena sosial memerlukan pengukuran kuantitatif atau cukup dipahami secara mendalam melalui interpretasi. Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia selalu melibatkan dimensi ruang, waktu, dan aktivitas para pelakunya, sehingga gejala-gejala tersebut tidak selalu dapat dinyatakan dalam angka yang presisi, terlebih apabila tolak ukur yang digunakan tidak berakar kuat dalam realitas kehidupan masyarakat yang sedang diteliti.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia turut memberikan pengaruh timbal balik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memunculkan siklus perhatian baru, termasuk perhatian terhadap aspek-aspek yang bersifat alamiah. Salah satu isu yang tengah berkembang dalam kajian ilmu-ilmu sosial dan humaniora saat ini adalah pendekatan kualitatif, yang salah satu cirinya adalah membiarkan suatu permasalahan dijawab secara langsung oleh realitas yang ada di lapangan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa di era ilmu pengetahuan seperti sekarang, pertanyaan-pertanyaan mendasar paling baik dijawab dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada alam dan membiarkan alam itu sendiri yang memberikan jawabannya.

Metode penelitian kualitatif dipandang paling sesuai untuk digunakan dalam mengkaji dan memahami film *Assalamualaikum* secara mendalam dan komprehensif. Dengan pendekatan ini, peneliti mampu menginterpretasikan berbagai pesan serta melakukan analisis secara lebih terarah dan bermakna terhadap isi film tersebut. Selain itu, segala sesuatu yang disampaikan oleh para

pemeran dalam film tersebut dapat dipahami dengan baik oleh peneliti, sehingga proses pengkajian dapat berjalan secara optimal.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang bersifat deskriptif, bukan numerik. Data yang dikumpulkan mencakup elemen visual seperti pengambilan gambar, ekspresi karakter, dan latar tempat, serta elemen verbal berupa percakapan dan narasi dalam film *Assalamualaikum* yang memuat muatan *da'wah*.

b. Sumber Data

1). Sumber Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, baik dari individu maupun kelompok tertentu, seperti melalui wawancara dan penyebaran kuesioner yang dilakukan sendiri oleh peneliti.

2). Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder untuk film *Assalamualaikum* bisa berupa buku-buku referensi seperti buku teori semiotika Roland Barthes, artikel di internet, situs web yang berkaitan dengan film, serta dokumen-dokumen pendukung seperti jurnal atau literatur lain yang relevan dengan tema film. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap dari data primer, seperti rekaman video film itu sendiri.

5. Informan

a. Informan dan Unit Analisis

Informan yang akan memberikan keterangan untuk membantu peneliti dalam meneliti film *assalamualaikum* adalah santri pondok pesantren Al-Jauhari yang pernah menonton film tersebut.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam tahap ini peneliti akan memilih informan untuk berjalan nya penelitian ini yaitu, orang yang ikut menjadi talen, sutradara dalam proses produksi an film *assalamualaikum* tersebut.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam bagian ini peneliti akan mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini. Yaitu dengan melakukan wawancara kepada santri atau pun pemain yang berkontribusi dalam film. Selain itu juga akan mengumpulkan dokumentasi tentang film *assalamualaikum* ini.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi teori Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2012:330), triangulasi merupakan teknik untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data utama sebagai alat pembanding atau pengecekan terhadap data tersebut. Sementara itu, Norman K. Denzin (dalam Moleong, 2012:330)

membagi triangulasi ke dalam empat jenis, yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data.

Menurut Patton (dalam Moleong, 2012:330), triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan serta mengecek kembali tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun triangulasi metode memiliki dua strategi, yaitu mengecek tingkat keabsahan temuan penelitian dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, serta melakukan pengecekan ulang terhadap hasil yang diperoleh dari metode yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan untuk memastikan kebenaran data. Selain itu, diterapkan triangulasi metode melalui penggunaan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, guna meningkatkan validitas dan tingkat kepercayaan data yang diperoleh.

8. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode ini menggunakan data deskriptif seperti kata-kata tertulis atau dari perkataan yang telah diamati. Selanjutnya jika data penelitian yang dibutuhkan sudah terkumpul, peneliti dapat menganalisis dengan menggunakan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini. Maka dari situlah mendapatkan hasil yang akurat

Menurut Miles dan Huberman, dalam (Silalahi 2010: 339) terdapat tiga teknik analisa data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. 3 teknik analisis data tersebut yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir Dapat diambil.Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantitatif data

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan. Informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teksnaratif (bentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

c. Penarikan Keesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis Data kualitatif.Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

d. Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

Karena objek penelitian berupa film *Assalamualaikum* yang tayang di striming video.com, maka lokasi penelitian tidak memerlukan pengamatan lapangan secara fisik. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk memastikan kelancaran dalam Mengakses film *Assalamualaikum* dan sumber teori pendukung.

Penelitian direncanakan berlangsung mulai dari bulan November 2025 hingga Mei 2026 dengan rincian tahapan kegiatan seperti penyusunan proposal, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan akhir.

